

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sejarah

Istilah sejarah berasal dari bahasa arab yaitu syajaratun yang berarti pohon. Menurut bahasa arab, sejarah sama artinya dengan sebuah pohon yang terus berkembang dari tingkat yang sangat sederhana sampai tingkat yang lebih maju atau kompleks. Itulah sebabnya sejarah diumpamakan sebagai sebuah pohon yang terus berkembang dari akar sampai ranting yang terkecil. Sedangkan dalam bahasa inggris, kata sejarah adalah history yang berarti masa lampau umat manusia. Dalam bahasa yunani adalah historia yang berarti orang pandai. Dalam bahasa belanda, kata sejarah adalah geschiedenis yang berarti terjadi. Adapun dalam bahasa jerman, kata sejarah adalah geschichte yang berarti sesuatu yang telah terjadi. Kata itu dapat memberikan arti yang sesungguhnya tentang sejarah, yaitu sesuatu yang telah terjadi pada waktu lampau dalam kehidupan umat manusia. Dengan demikian, sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan bahkan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih maju atau modern. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. (Nana Supriatna, 2006: 3)

Tidak hanya peristiwa dan kejadian namun tempat bersejarah juga merupakan sejarah. Salah satu tempat bersejarah yang memiliki nilai religi adalah masjid Menara atau yang di kenal dengan masjid Layur. Masjid Menara ini masih berdiri kokoh serta bentuk bangunannya masih kental

dengan nuansa timur tengah dan terdapat pula menara yang masih berdiri kokoh di depan pintu masuk masjid dengan tinggi sekitar 18 meter. Ornamen dinding yang berada di masjid Menara merupakan perpaduan dari tiga budaya yaitu Jawa, Melayu, dan Arab.

2.2 Film Dokumenter

Menurut Gerzon (2008) dalam bukunya yang berjudul Dokumenter dari ide sampai produksi, definisi atau kriteria film dokumenter adalah karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif atau *creative treatment of actuality*. Istilah dokumenter sekaligus untuk membedakan dengan film cerita fiksi dan film berita atau liputan alias *reportase*. Secara logika, film dokumenter pun bercerita atau naratif, selain itu juga memiliki aspek dramatik namun isi ceritanya bukan fiktif melainkan berdasarkan fakta. Ada 4 kriteria yang menjelaskan bahwa dokumenter adalah film non fiksi, diantaranya :

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila dalam film fiksi latar belakang (*setting*) adegan di rancang pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinasi). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film non fiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.

4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan. (Gerzon, 2008: 23).

Prinsipnya program dokumenter dalam penayangan televisi merupakan perkembangan dari format program jurnalistik yang terdiri dalam lima kategori, yakni :

1. Esei berita aktual

Bentuk ini dipakai untuk laporan berita (*report / news*).

2. Feature

Feature termasuk reportase yang di kemas secara lebih mendalam dan luas disertai sedikit sentuhan aspek *human interst* agar memiliki dramatika. (Gerzon, 2008: 26)

3. Magazine

Ini merupakan paket berita pada radio maupun televisi, yang menyuguhkan satu hingga tiga topik. Magazine – dulu biasa di sebut majalah udara di radio – merupakan gabungan dari uraian fakta dan opini yang dirangkai dalam satu acara. (Gerzon, 2008: 27)

4. Dokumenter Televisi

Dokumenter ini, dengan tema atau topik tertentu, disuguhkan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (kadang dengan *voice over* hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan tampak di layar monitor), menggunakan wawancara, juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual (*picture story*). (Gerzon, 2008: 28)

5. Dokumenter seri televisi

Format ini merupakan suguhan dokumenter berdurasi panjang, di bagi dalam beberapa subtema atau episode/seri. (Gerzon, 2008: 29)

Dokumentaris merupakan sebutan bagi pembuat film dokumenter, biasanya dokumentaris atau sineas dokumenter merangkap beberapa job description seperti produser atau sutradara, penulis naskah sekaligus juru kamera karena dalam produksi dokumenter membutuhkan tim kecil. Karena tim kecil dalam produksi dokumenter sangat efektif dan praktis jika saat shooting diperlukan gerak yang cepat dan leluasa. Dengan begitu kamera selalu siap untuk merekam peristiwa yang setaip saat dapat terjadi tanpa di duga dan direncanakan karena peristiwa tersebut tidak dapat di ulang kembali. (Gerzon, 2008: 8).

Gaya dan bentuk film dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya. Perkembangan teknologi audio visual menyebabkan gaya dan bentuk dokumenter ikut berkembang. Film dokumenter terpecah menjadi dua kategori produksi yaitu film dokumenter dan televisi dokumenter. Umumnya film dokumente berdurasi panjang dan di putar di bioskop atau festival. Film dokumenter lebih bebas menggunakan tie shot sedangkan televisi dokumenter berdurasi pendek dan terbatas penggunaan tipe shot seperti medium shot dan *close up*. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian pada perbedaan besar layar bioskop dan layar kaca televisi. Ada beberapa cara untuk memproduksi dokumenter, jika Flaherty memusatkan perhatiannya pada tahap produksi (shooting). Gambar yang indah hasil penataan fotografi (sinematografi) yang sudah dikonsepskan dalam ide kreatifnya, merupakan tuntutan dalam membuat film. Flaherty percaya bahwa esensi dari kreasi atau proses kreatif dalam membuat film dokumenter terletak pada kamera. (Gerzon, 2008: 11)

Berbeda dengan grierson lebih percaya bahwa naskah (treatment atau skenario) saat tahap pra-produksi menjadi tulang punggung sebuah karya dokumenter. Sedangkan dziga vertov justru sangat percaya pada proses

editing (paska produksi) proses editing ini merupakan wadah akhir untuk mengolah materi gambar (*stock shot, footage*) menjadi suatu karya dokumenter. (Gerzon, 2008: 15)

Dokumenter memiliki bentuk dan gaya bertutur yang bervariasi. Setiap bentuk dan gaya bertutur memiliki kriteria dan pendekatan spesifik. Ada banyak tipe dan bentuk penuturan dalam dokumenter. (Gerzon, 2008: 40). Beberapa contoh yang berdasarkan gaya dan bentuk bertutur antara lain :

1. Laporan Perjalanan
2. Sejarah
3. Potret atau Biografi
4. Perbandingan
5. kontradiksi
6. Ilmu pengetahuan
7. Nostalgia
8. Rekontruksi
9. Investigasi
10. Association picture story
11. Buku harian
12. Dokudrama

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis menggunakan gaya dan bentuk bertutur laporan perjalanan. Bentuk dokumenter ini juga dikenal dengan nama *travel film, travel documentary, adventure films, dan road movies*. Penuturan dokumenter tipe ini mengetengahkan adegan-adegan yang serba menantang atau menegangkan. (Gerzon, 2008:42)

2.3 Sutradara

Menurut Drs. Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Proses Produksi Acara Televisi*, salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah tayangan program audio visual baik film maupun televisi adalah ketika program tersebut dikemas secara menarik dan enak ditonton. Kolaborasi dari aspek teknis, sinematografi dan isi pensan yang disampaikan dalam sebuah tayangan merupakan faktor penentu sebuah tayangan dikatakan menarik atau tidak. Menurut kamus film, seorang yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film. Disamping mengatur permainan dalam akting dan dialog, dia juga menetapkan posisi kamera, suara, prinsip penataan cahaya serta segala bumbu yang mempunyai efek dalam penciptaan film secara utuh. Pengetahuan dasar yang disyaratkan untuk menguasai pengetahuan pengarah acara atau sutradara adalah seorang pengarah acara (sutradara) harus memahami tipe suatu program, menguasai manajemen produksi, mendalami sinematografi, mampu menggunakan peralatan produksi dan dapat menterjemahkan gagasan kedalam eksekusi sebuah program acara. Sutradara merupakan jantungnya sebuah acara karena sangat bertanggung jawab terhadap hasil akhir acara itu, baik secara audio (suara) maupun visual (gambar) (Dennis, 2008:2). Menurut Sam Sarumpaet, sutradara juga disebut sebagai pencipta karena ia menciptakan sebuah ide dalam bentuk tulisan menjadi bentuk gambar atau visual. Tuntutan dari seorang sutradara adalah harus kreatif. Maksudnya kreatif, bisa melahirkan ide-ide cemerlang. Sebagai seorang pemimpin, sutradara dituntut untuk mengetahui dan memahami bidang lain yang digeluti para crew dalam tim produksinya. Sutradara harus mengerti hal-hal yang berkaitan dengan cerita, kamera, lighting, suara dan segala yang berhubungan dengan proses produksi. Sutradara juga harus bisa berkomunikasi secara baik dengan para crew yang ada dalam tim produksi. Tugas sutradara adalah menciptakan sebuah karya yang menarik dari ide yang dicetuskan atau yang diberikan penulis naskah. Menurut Dennis, terdapat 6 jenis sutradara yaitu sutradara

film, sutradara televisi, sutradara dokumenter, sutradara iklan, sutradara video klip, sutradara profil perusahaan. Menurut Naratama, menjadi seorang sutradara harus memiliki modal sebagai berikut :

1. Leadership (jiwa kepemimpinan)

Sesuai dengan tugas dan wewenangnya sebagai orang yang paling bertanggung jawab pada sebuah karya produksi film/ televisi/ dokumenter, sutradara harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat dan mampu mengkoordinasikan proses kerja dari seluruh tim atau crew produksi. Jiwa kepemimpinan ini harus disertai dengan kemampuan berkomunikasi dan sosialisasi dengan orang-orang yang berlatar belakang berbeda-beda dalam setiap produksi.

2. Imajinasi Kreatif

Untuk mencapai titik tertinggi dalam penciptaan sebuah karya, sutradara harus memiliki kemampuan berimajinasi dengan kreatif, instan dan inovatif. Daya imajinasi kreatif ini didapat dari kepekaan atas rasa seni artistik dalam melihat warna, bentuk, karakter, komposisi hingga bahasa fiksi yang muncul dilingkungan sekitarnya.

3. Fiction Freak (penggila dunia fiksi)

Dunia penyutradaraan erat kaitannya dengan dunia penciptaan, dimana karya-karya yang diproduksi adalah karya-karya yang diciptakan.

4. Berjiwa Petualang

Karena tantangan dalam setiap produksi film televisi selalu berbeda setiap waktu, maka sutradara harus memiliki jiwa petualang. Seorang sutradara harus mampu menghadapi rintangan dan cobaan.

5. Wawasan dan Pengetahuan

Sutradara harus punya wawasan dan pengetahuan luas seperti tentang sejarah dokumenter, sejarah televisi, sistem penyiaran dan komunikasi massa.

6. Berani menghadapi tantangan *deadline*

Pengarah Acara bertanggung jawab menyiapkan detail-detail pra produksi, mengoordinasikan kegiatan staf produksi dan on-camera talent (pengisi acara yang tampil didepan kamera), mengatur blocking kamera dan pemain/ talent pada set acara, memilih shot yang tepat ketika acara berlangsung (dalam produksi multi-camera), dan mengawasi proses pasca produksi. Disamping itu seorang Pengarah Acara bertugas membentuk kru/kerabat kerja dan pengisi acara menjadi sebuah tim dan mengarahkan hasil kerja setiap orang yang terlibat. Seorang Pengarah Acara harus memahami bahasa komando PD seperti :

Seorang sutradara dokumenter harus memahami proses pelaksanaan produksi yang terbagi dalam 3 tahapan yaitu Pra Produksi, Produksi dan Paska Produksi.

1. Pra Produksi

- a. Riset atau observasi di lapangan Meliputi pencarian data –data, metode pengumpulan data, studi pustaka, ijin produksi.
- b. Persiapan naskah atau skenario Dalam proses ini dibuat suatu alur cerita yang diinginkan oleh sutradara sebagai penyusun naskah untuk kemudian dibuat filmnya.
- c. Pemilihan kerabat kerja Pemilihan ini sesuai dengan bidang masing - masing dan tanggung jawab masing-masing crew.

- d. Pemilihan narasumber Mencari narasumber yang mampu lebih memahami materi dan detail jawabanya ketika memberikan penjelasan.
- e. Pemilihan lokasi Mencari lokasi syuting yang sesuai dengan adegan didalam cerita atau naskah yang sudah ada dan sudah di observasi.
- f. Perencanaan produksi sebelum melaksanakan syuting, kita harus mempersiapkan daftar jadwal obyek yang terlebih dahulu diambil gambarnya.
- g. Memeriksa peralatan adalah penting. Dengan demikian kita akan mengetahui peralatan mana yang rusak namun bisa digunakan ,peralatan mana yang siap pakai atau peralatan apa saja yang perlu ditambah.
- h. Meninjau ulang lokasi shooting

Memeriksa ulang keadaan tempat syuting sebaiknya dilakukan satu hari sebelum proses shooting berlangsung, agar dapat menyiapkan peralatan seperlunya untuk shooting di tempat itu dan mengatur penyimpanan alat serta mencari pos untuk kru beristirahat.
- i. Perhitungan anggaran Perhitungan anggaran perlu dilakukan untuk mengetahui jumlah dana yang diperlukan shooting dari awal hingga akhir. Mulai dari pengeluaran untuk konsumsi, biaya akomodasi dan keperluan lainnya.

2. Produksi

Dalam proses produksi, seluruh kru mempersiapkan dan melakukan pengecekan alat yang digunakan dalam proses produksi. Seperti kamera yang digunakan, penggunaan lighting, audio. Setelah itu melakukan pengambilan gambar sesuai dengan shooting list.

Secara standart terdapat 3 tipe shot yaitu Long Shot (LS), Medium Shot (MS) dan Close Up (CU) .

a) LONG SHOT (LS) : Shot jarak jauh untuk memperlihatkan hubungan subjek dengan latar belakangnya, umumnya dipakai untuk memberikan orientasi atau establishing shot. Bisa juga sebagai shot untuk menimbulkan suasana yang memperlihatkan arah, tujuan dan maksud dari suatu gerakan. Yang masuk dalam kelompok LS antara lain Extreme Long Shot (XLS/ELS), Long Shot (LS), Medium Long Shot/Full Shot (MLS/FS).

- Extreme Long Shot

Gambar suasana tidak mempunyai batasan ukuran, sedangkan objek hampir tidak terlihat. Untuk pengambilan subjek yang sangat jauh, subjek itu sendiri sudah hampir tidak kelihatan, karena lebih mengutamakan latar belakang untuk memberikan informasi tempatnya. Shot ini menggunakan lensa bersudut lebar dan biasanya diambil dari suatu ketinggian

- Long Shot

Gambar suasana dimana batasan objek sepertiga dari gambar, latar belakang lebih dominan. Shot ini untuk memperlihatkan hubungan subjek dengan latar belakangnya, umumnya dipakai untuk memberikan orientasi atau establishing shot.

- Full Shot

Gambar objek dimana batasan objek mulai ujung kepala sampai ujung kaki, sementara latar belakang masih menjadi bagian dari frame.

b) MEDIUM SHOT (MS) : Objek orang yang diambil dengan MS akan tampak dari kepala sampai kira-kira ke pinggang. Shot ini menjembatani

antara LS dengan CU. Yang masuk dalam kelompok MS antara lain Medium Shot (MS), Knee Shot (KS)

- Medium Shot

Gambar objek dimana batasan objek mulai ujung kepala sampai pinggang

- Knee Shot

Gambar objek dimana batasan objek mulai ujung kepala sampai lutut, latar belakang masih dalam bagian frame.

c) CLOSE UP (CU) : Jarak kamera yang mengambil bagian suatu objek, sub-objek. Atau bisa diartikan Shot penekanan untuk mengundang perhatian terhadap suatu aspek dari subjek. Dalam kaitannya subjek adalah manusia, maka shot pada bagian wajah saja, tangan saja, dada saja, atau kaki saja. Shot ini mudah menimbulkan reaksi, tanggapan dan emosi. Yang termasuk dalam kelompok CU antara lain Medium Close Up (MCU), Close Up (CU), Big Close Up (BCU), Very Close Up (VCU), Extreme Close Up (XCU/ECU).

- Medium Close Up

Gambar objek dimana batasan objek mulai ujung kepala sampai dengan dada

- Close Up

Gambar objek dimana batasan objek mulai ujung kepala sampai pundak.

- Big Close Up

Gambar objek dimana batasan objek mulai ujung kepala sampai dengan dagu

- Very Close Up

Gambar objek dimana batasan objek mulai dahi/antara pelipis dengan rambut sampai dagu.

- Extreme Close Up

Gambar detail sebagian anggota tubuh objek, juga bisa untuk memperlihatkan benda kecil dari dekat atau memperlihatkan bagian yang diperbesar dari sebuah benda atau bagian manusia, misalnya tangan, hidung, mata, telinga.\

Bahasa pergerakan kamera terbagi dalam dua kategori : Kamera Diam (*Still*) dan Kamera Bergerak (*Move*).

a) KAMERA DIAM/STILL : bagian mounting diam, yang bergerak hanya lensa dan camera head.

- *ZOOM* : pergerakan elemen-elemen lensa sehingga mempengaruhi adanya perubahan sudut pandang (*view of angle*) dan ukuran gambar (*picture size*).
- *ZOOM IN* (ZI) : teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari wide angle lens/gambar yang luas menuju narrow angle lens/gambar yang lebih sempit ke satu objek. Gambar objek menjadi besar dan seakan-akan datang mendekati ke penonton dengan latarbelakang sedikit kabur/soft focus/out focus/blur. Tujuan : memperlihatkan dalam suasana ini terdapat objek yang dinilai penting.
- *ZOOM OUT* (ZO) : teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari narrow angle lens/gambar sempit

Menuju wide angle lens/gambar yang lebih luas dengan objek yang sama. Gambar objek menjadi kecil seakan menjauhi penonton dengan latarbelakang menjadi jelas/in focus.

Tujuan : memperlihatkan objek utama berada didalam suasana tersebut.

b) KAMERA BERGERAK/MOVE : semua bagian kamera, lensa camera head-mounting ikut bergerak.

- *TRACKING* : pengambilan gambar dengan pergerakan seluruh badan kamera pada bidang horisontal mendekati/menjauhi objek tanpa pergerakan lensa, sehingga mempengaruhi adanya perubahan sudut pandang (view of angle) dan ukuran gambar (picture size).
- *TRACK IN* : kamera bergerak perlahan menuju atau mendekati objek. Makna psikologis gambar : adanya rasa ketegangan pada objek yang akan dituju, meningkatkan pusat perhatian dan rasa ingin tahu, memberi kesan penonton seolah-olah bergerak ke arah objek utama, background menjadi out focus/blur.
- *TRACK OUT* : kamera bergerak perlahan menjauhi objek. Makna psikologis gambar : mengurangi titik perhatian dan mengurangi ketegangan/rasa ingin tahu, ada kelegaan pada objek utama, memberi kesan penonton seolah-olah bergerak menjauhi objek utama, background menjadi in focus.
- *PANORAMA (PAN)* : pergerakan kamera pada bidang horisontal atau kamera menoleh (dari kiri ke kanan atau sebaliknya) sesuai kecepatan yang diinginkan, kamera tetap pada porosnya.

Tujuan : untuk mengikuti arah gerakan objek ke kiri (*Pan Left*) atau ke kanan (*Pan Right*), menunjukkan panorama atau pemandangan di sekitar lokasi (sebelah kiri/kanan), menghubungkan satu unsur gambar yang terkait dengan unsur gambar lainnya.

- *PAN LEFT* : kamera bergerak menoleh ke kiri dari objek utama.
PAN
- *RIGHT* : kamera bergerak ke kanan objek utama.

- *TILT* : pergerakan kamera pada bidang vertikal (dari atas ke bawah atau sebaliknya) atau kamera menunduk-mendongak, kamera tetap pada porosnya.
- *TILT UP* : kamera bergerak mendongak.

Tujuan : untuk menunjukkan ketinggian atau bagian tertinggi dari suatu unsur gambar, adanya rasa keingintahuan apa yang ada kemudian, menghubungkan unsur gambar yang satu dengan yang lain dari bawah ke atas, memvisualisasikan panorama di atas objek utama. *TILT DOWN* : kamera bergerak menunduk. Tujuan : untuk menunjukkan bagian terendah dari suatu objek atau menunjukkan keberadaan objek dibawah, menghubungkan unsur gambar terkait dari atas ke bawah, menunjukkan panorama di bawah objek utama.

3. Paska Produksi

Setelah melakukan produksi memasuki tahap paska produksi yang terdiri dari back up file proses syuting ,editing on line ,editing off line, proses dubbing, mixing audio video. Berikut tahapan proses editing :

- 1) Capture Proses Capture berguna untuk memindahkan hasil rekaman yang disimpan dalam kaset MiniDV dari kamera ke dalam komputer untuk dijadikan sebuah file dengan format video.
- 2) Rough Cut File-file hasil capture dan clip hasil impor masih merupakan potongan-potongan kasar yang masih harus dilakukan pemilihan atau penyortiran final untuk membuat suatu cerita.
- 3) Ilustrasi Musik / Back Sound Setelah proses Rough Cut, proses berikutnya adalah pemberian background musik sesuai dengan tema video yang diedit.
- 4) Leveling Proses mengontrol volume audio, baik volume pada video maupun volume pada background musik/ilustrasi musik.

- 5) Color Correction : Proses untuk mengatur warna pada video yang diedit.
- 6) Video Efek Sebagai alat editing profesional software Adobe Premiere Pro juga dilengkapi dengan fasilitas Visual Effects. Kita dapat mengaplikasikan efek-efek visual yang menarik pada clip-clip yang telah kita susun dalam timeline window.
- 7) Title Designer Software Adobe Premiere Pro menyediakan fasilitas untuk membuat Title menggunakan Adobe Title Designer. Fasilitas ini merupakan titling standar yang mempunyai banyak tool dan template yang bisa kita gunakan untuk membuat title dan logo sesuai ide kreatif kita.
- 8) Mengekspor Movie Clip-clip yang telah kita susun dan edit dalam Timeline Window selanjutnya dapat diekspor menjadi berbagai format akhir. Adobe Premiere Pro mendukung banyak format media sebagai hasil akhir proses ekspor. Untuk format video, software ini mendukung format Microsoft AVI dan DV AVI, MPEG, Real Media, Quick Time, serta Windows Media.